

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memiliki peran strategis dalam membangun peradaban dan menciptakan generasi unggul. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter individu yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam masyarakat (Shofiyah dkk., 2023). Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki dimensi yang lebih mendalam, yaitu sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, membangun akhlak mulia, dan menciptakan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam bertujuan membimbing setiap individu agar mengenal Allah SWT, memperkuat ketakwaan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan syariat-Nya.

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan keimanan sebagai landasan utama dalam kehidupan seorang muslim. Seperti dalam potongan QS. Al- Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman:

.....
يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“ Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Firman ini menegaskan bahwa ilmu dan iman adalah dua elemen esensial yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi dalam kehidupan seorang muslim. Ilmu memberikan kemampuan bagi manusia untuk memahami tanda- tanda kekuasaan Allah SWT yang tersebar di seluruh ciptaan-Nya, dari fenomena alam hingga hukum-hukum kehidupan yang teratur. Dengan ilmu, seorang muslim dapat menjalankan ibadah dengan lebih sempurna, memahami makna yang terkandung dalam setiap perintah Allah, serta mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat (Noviardi, 2021). Ilmu juga

memungkinkan seseorang untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan, sekaligus memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat di sekitarnya.

Di sisi lain, Noviard (2021) juga menjelaskan bahwa iman berperan sebagai landasan dan pendorong utama dalam memanfaatkan ilmu. Iman membimbing seorang muslim untuk menggunakan ilmunya dengan niat yang tulus dan tujuan yang benar, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta membawa manfaat sebesar-besarnya bagi umat manusia. Tanpa iman, ilmu pengetahuan dapat kehilangan arah dan bahkan digunakan untuk tujuan yang merugikan. Iman memastikan bahwa ilmu yang dimiliki tidak hanya menjadi alat untuk mencapai kemajuan duniawi, tetapi juga menjadi jalan untuk meningkatkan ketakwaan dan kebajikan.

Lebih dari itu, perpaduan antara ilmu dan iman menjadikan seorang muslim tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Kombinasi ini menciptakan individu yang mampu menjalani kehidupan dengan keseimbangan antara usaha duniawi dan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam masyarakat, orang-orang yang memadukan ilmu dengan iman mampu menjadi agen perubahan yang memotivasi orang lain untuk berbuat kebaikan, menegakkan keadilan, dan menciptakan harmoni sosial (Yugo & Surana, 2024). Dengan demikian, ilmu dan iman bukan hanya sekadar elemen yang saling melengkapi, tetapi juga menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun peradaban Islam yang beradab, maju, dan bermartabat.

Dalam realitas pendidikan saat ini, berbagai tantangan muncul yang berpotensi merusak tujuan ideal pendidikan. Fitriingsih (2016) menyatakan bahwa pendidikan dewasa ini menghadapi distorsi yang mengkhawatirkan. Di satu sisi, pemerintah telah merancang kurikulum yang bertujuan meningkatkan mutu intelektual dan keterampilan peserta didik. Namun, di sisi lain, terjadi degradasi moral yang cukup signifikan. Untuk itu, diperlukan konsep pendidikan berbasis akidah yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ketuhanan, sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunah. Konsep pendidikan seperti ini diyakini mampu menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual

dan berakhlak mulia. Masa kanak-kanak, yang merupakan periode awal dalam pembentukan karakter, menjadi fase krusial dalam memberikan rangsangan dan pendidikan berbasis aqidah agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang bermoral.

Lubis (2019) menegaskan bahwa akidah yang rusak akan merusak seluruh aspek ibadah seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa akidah adalah fondasi utama yang menentukan kualitas kehidupan seorang muslim, baik dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Oleh karena itu, akidah yang kuat harus dibangun sejak dini sebagai bekal utama bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan. Tanpa akidah yang kokoh, tidak hanya ibadah yang terganggu, tetapi juga nilai-nilai moral dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat mengalami degradasi. Akidah yang lemah berpotensi menimbulkan penyimpangan perilaku, hilangnya kesadaran akan tanggung jawab, dan melemahnya hubungan dengan Allah SWT serta sesama.

Beberapa permasalahan yang seringkali terjadi di Sekolah Dasar/MI adalah kekerasan fisik dan verbal (*bullying*) dimana yang kuat akan menindas yang lemah dan yang lemah tidak bisa melawan atau tidak berani melaporkan karena takut hal yang lebih parah, seringkali juga terjadi pencurian barang-barang pribadi seperti uang, pensil, penghapus dan alat tulis lainnya. Meminjam tanpa izin dan berkata kasar seolah menjadi hal lumrah bagi para peserta didik.

Kasus-kasus yang sering terjadi di atas merupakan indikator kemerosotan moral atau akhlak, yang selalu dikaitkan dengan kurangnya pendidikan karakter. Padahal akhlak adalah buah dari pohon yang akarnya adalah aqidah. Karena antara akhlak dan aqidah/iman memiliki hubungan yang sangat kuat sekali karena akhlak yang baik itu sebagai bukti dari keimanan dan akhlak yang buruk sebagai bukti lemahnya iman. Semakin sempurna akhlak seorang muslim berarti semakin kuat imannya. Iman adalah sesuatu yang diyakini dengan hati, diekspresikan secara lisan dan dilaksanakan dengan perbuatan anggota badan. Oleh karena itu kunci dari iman adalah hati.

Problematikanya adalah bagaimana guru selaku pengganti orangtua disekolah dapat menumbuhkan dan mendidik keimanan peserta didik tidak sekedar

membiasakan pelaksanaan ritual ibadah dan kagamaan saja. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting untuk menumbuhkan dan mendidik keimanan siswa adalah mata pelajaran aqidah akhlak.

Banyak lembaga pendidikan yang melihat sebelah mata terhadap mata pelajaran aqidah akhlak karena dianggap tidak komersil bahkan dianggap tidak penting untuk masa depan peserta didik dan juga sulit terukur keberhasilannya, tidak terlihat dan tidak dapat dipanen hasilnya dalam jangka pendek dibandingkan dengan program tahfidz yang hasilnya mampu kita lihat, mudah terukur dan hasilnya cepat dan dapat dibanggakan.

Dalam lingkup pendidikan formal, mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akidah yang kokoh sekaligus membentuk akhlak mulia pada peserta didik. Mata pelajaran ini dirancang untuk memberikan dasar-dasar keimanan yang benar serta membimbing peserta didik dalam memahami dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan akidah yang kuat dan akhlak yang baik, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Akidah Akhlak sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya metode pengajaran yang kreatif, rendahnya antusiasme peserta didik, serta keterbatasan dalam pengintegrasian nilai-nilai akidah dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari. Hal ini menjadi tantangan besar yang memerlukan solusi inovatif untuk memastikan mata pelajaran ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Sekolah Alam Qur'ani Al-Hakim, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, ditemukan bahwa beberapa peserta didik kelas 4 Tamyiz 1 masih menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti berbicara dengan nada keras kepada teman, kurang menghormati guru, dan tidak antusias mengikuti pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang mampu membangun keterlibatan aktif peserta didik dan menginternalisasikan nilai-nilai yang diajarkan.

Pembelajaran Akidah Akhlak seharusnya tidak hanya terbatas pada penyampaian teori, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Guru perlu menggunakan pendekatan yang relevan, seperti pendekatan humanistik yang menekankan pada pengembangan potensi individu dan penguatan hubungan emosional. Selain itu, berbagai metode interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, dan kegiatan berbasis proyek, dapat diterapkan untuk membuat pembelajaran lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang hubungan antara aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak dengan kualitas akhlak peserta didik. Penelitian ini akan difokuskan pada peserta didik kelas 4 Tamyiz 1 di Sekolah Alam Qur'ani Al- Hakim, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Melalui penelitian ini, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan keimanan yang kokoh, dan menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai fondasi untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas peserta didik mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak pada kelas 4 Tamyiz 1 di Sekolah Alam Qur'ani Al- Hakim, Lembang, Kab.Bandung Barat?
2. Bagaimana akhlak peserta didik kelas 4 Tamyiz 1 di Sekolah Alam Qur'ani Al- Hakim, Lembang, Kab.Bandung Barat?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas peserta didik mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak dengan akhlak mereka sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah berikut:

1. Mengetahui aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak di Sekolah Alam Qur'ani Al-Hakim, Lembang, Kab. Bandung Barat.
2. Mengetahui akhlak siswa kelas 4 Tamyiz 1 di Sekolah Alam Qur'ani Al-Hakim, Lembang, Kab. Bandung Barat.
3. Mengetahui pengaruh aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak mereka sehari-hari di Sekolah Alam Qur'ani Al-Hakim, Lembang, Kab. Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mengembangkan keilmuan tentang pengaruh aktivitas pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak peserta didik di Sekolah Alam Qur'ani Al-Hakim dan diharapkan hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Peserta Didik lebih termotivasi untuk aktif belajar jika mengetahui pengaruh aktivitas siswa mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak terhadap pembentukan akhlak mereka.

b. Bagi Guru

Guru semakin termotivasi untuk mengadakan aktivitas pembelajaran yang maksimal dan efektif kepada Peserta Didik.

c. Bagi Sekolah

Mengetahui pengaruh aktivitas Peserta Didik mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak terhadap akhlak peserta didik di Sekolah Alam Qur'ani Al-Hakim, dan menjadi referensi untuk mengambil kebijakan dalam usaha meningkatkan akhlak Peserta Didik khususnya pada mata pelajaran aqidah akhlak di Sekolah Alam Qur'ani Al-Hakim.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada ruang lingkup yang terkait dengan pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak di Sekolah Alam Qur'ani Al-Hakim, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi proses pembelajaran aqidah akhlak, keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, dan bagaimana nilai-nilai akhlak yang diajarkan tercermin dalam perilaku siswa.

Adapun batasan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada siswa yang mengikuti pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak di Sekolah Alam Qur'ani Al-Hakim. Fokus penelitian diarahkan pada siswa di semester genap untuk memahami perkembangan akhlak mereka dalam rentang waktu tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara spesifik di lingkungan Sekolah Alam Qur'ani Al-Hakim, yang berlokasi di Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik sekolah yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis alam dengan nilai-nilai keislaman.

3. Materi Penelitian

Materi penelitian difokuskan pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak, metode pengajaran yang diterapkan oleh pendidik, serta pengaruh pembelajaran tersebut terhadap pembentukan akhlak siswa. Penelitian tidak mencakup pembelajaran mata pelajaran lain di luar aqidah akhlak atau pengaruh faktor eksternal di luar sekolah.

Dengan ruang lingkup dan batasan yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan fokus terhadap objek yang diteliti. Hal ini juga diharapkan meminimalkan potensi bias atau penyimpangan dari tujuan awal penelitian.

F. Kerangka Berpikir

Pengaruh merupakan dorongan atau bujukan yang bersifat membentuk atau

merupakan suatu efek. Pengaruh merupakan daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Aktivitas ini mencakup berbagai bentuk seperti mendengarkan penjelasan, membaca, berdiskusi, menulis, berpikir, dan berlatih. Semua aktivitas ini berperan penting dalam membangun pemahaman, keterampilan, serta sikap peserta didik.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, tujuan utamanya bukan hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini penting karena akhlak yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang kuat. Sebaliknya, akhlak yang buruk menunjukkan lemahnya iman. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak harus mampu menyentuh hati peserta didik agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas pembelajaran yang efektif dapat mendukung terciptanya akhlak yang baik. Aktivitas seperti mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi, membaca buku, dan meneladani sikap guru berperan besar dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, pembelajaran Akidah Akhlak juga harus menciptakan suasana yang kondusif, sehingga peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk mempelajari nilai-nilai akhlak.

Metode mendidik keimanan yang pertama adalah menyiapkan hatinya agar siap menyemai iman. Salah satu permasalahan dalam mendidik adalah tidak terbiasanya pendidik mendidik dengan hati karena selama ini interaksi selalu saja tentang bagaimana mendidik otak, akhirnya yang dipelajari adalah sebatas pemahaman teori, dan konsep iman bukan iman itu sendiri. Sebab iman itu sendiri adalah sesuatu yang diyakini dengan hati, diekspresikan secara lisan dan diimplementasikan dalam perbuatan.

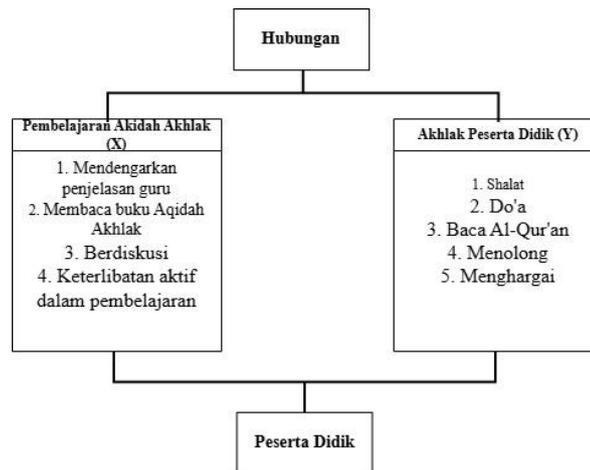
Di Sekolah Alam Qur'ani Al-Hakim, pembelajaran Akidah Akhlak dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan dalam perilaku peserta didik, seperti

berkata kasar, kurang hormat kepada guru, dan perilaku negatif lainnya. Usaha yang dilakukan sekolah mencakup pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'ani secara rutin, serta penanaman nilai-nilai adab dan akhlak melalui teladan dari guru. Aktivitas-aktivitas ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak peserta didik dapat diukur melalui dua aspek utama, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah mencakup pelaksanaan ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'ani, sedangkan akhlak kepada sesama mencakup sikap sopan santun, menolong, serta menjaga hubungan baik dengan orang lain. (Rusfi Adriano. 2021)

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak (variabel X) dan Kualitas Akhlak Peserta Didik (variabel Y). Aktivitas pembelajaran yang akan diteliti meliputi mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi, membaca buku, dan mencontoh teladan dari guru. Sementara itu, kualitas akhlak peserta didik yang akan diteliti mencakup perilaku yang mencerminkan akhlak baik kepada Allah dan kepada sesama, yang meliputi shalat, membaca Al-Qur'ani, menolong sesama, dan sopan santun.

Aktivitas Pembelajaran (Variabel X)

1. Aktivitas pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang mencakup tindakan fisik dan mental, yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran (Sardiman, 2014).
2. Aktivitas pembelajaran adalah tindakan fisik maupun mental yang dilakukan individu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam diri mereka selama proses pembelajaran (Pratiwi Puji, 2013).
3. Aktivitas pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses belajar mengajar untuk memperoleh pengalaman belajar. Lalu secara skematis uraian pokok- pokok pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir ini memberikan dasar untuk memahami bagaimana aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak dapat berkontribusi dalam membentuk akhlak peserta didik, baik dalam hubungan mereka dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan pembelajaran akidah Akhlak dapat terus dikembangkan agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

G. Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui hubungan antara aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak dengan kualitas akhlak peserta didik. Berdasarkan uraian sebelumnya, aktivitas pembelajaran yang melibatkan aspek mendengarkan, berdiskusi, membaca, dan menjadikan guru sebagai teladan diharapkan dapat memengaruhi perkembangan akhlak peserta didik.

Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak dengan kualitas akhlak peserta didik kelas 4 Tamyiz 1 di Sekolah Alam Qur'ani Al-Hakim.
- H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak dan kualitas akhlak peserta didik kelas 4 Tamyiz 1 di Sekolah Alam Qur'ani Al-Hakim.